

Studi Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja Di Kabupaten Gunungkidul

Adolescent Sexual Violence Analysis Study In Gunungkidul Regency

Tutik Astuti^{1*}, Vio Nita²

^{1,2}Universitas Respati Yogyakarta

*Email : ninnanku@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di DIY perlu mendapatkan penanganan secara serius. Keberanian melapor dari korban diperlukan untuk memutus rantai kejahatan seksual. Rifka Annisa mendampingi 29 kasus kekerasan seksual terhadap anak tahun 2017 yang mayoritas perempuan.. Rentannya kasus kekerasan seksual mewarnai Kabupaten Gunungkidul sepanjang awal tahun2019. Berdasarkan data dari DP3AKBPMD (Dinas Pemberdayaan Anak Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, total 24 kasus dilaporkan pada tahu 2018, dengan rincian 9 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 15 kasus kekerasan anak, serta 5 kasus seksual pada anak. **Tujuan:** Mengetahui factor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual pada usia remaja di kabupaten Gunungkidul. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu memaparkan penyebab utama terjadinya kekerasan remaja. Tempat penelitian ini adalah di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pengambilan data dilakukan dengan tehnik wawancara yang mendalam, pelaksanaan pengambilan data pada bulan Agustus – Oktober 2020. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan transkripsi, koding dan disajikan dalam bentuk naratif. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya permasalahan psikologis yang mendalam pada korban kekerasan dengan ditandai kecemasan serta kekhawatiran yang dihadapi jika muncul kekerasan seksual kembali. Bahkan ada kekecewaan yang mendalam pada korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Namun korban kekerasan seksual mengalami ketidakberdayaan yang disertai mudahnya korban mengalami ketersinggungan saat harus mengungkapkan kembali kejadian yang dialami, bahkan sampai tidak percaya dengan orang sekelilingnya yang membuat ketakutan yang luar biasa pada korban. **Kesimpulan:** Pada kasus kekerasan seksual pada remaja ini menimbulkan trauma psikologis pada korban, sehingga perlu pendampingan penyedia layanan serta peningkatan kesadaran keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Analisis; Kekerasan Seksual pada Remaja

Abstract

Background : Cases of sexual violence against women in DIY need to get serious restraint. The courage of reporting from victims is necessary to break the chain of sexual crimes. Rifka Annisa accompanied 29 cases of child sexual abuse in 2017, the majority of which were women.. The vulnerable cases of sexual violence color Gunungkidul Regency throughout the beginning of 2019. Based on data from DP3AKBPMD (Office of Child Empowerment Family Planning Community and Village Empowerment), a total of 24 cases were reported in 2018, with details of 9 cases of violence against women and 15 cases of child abuse, as well as 5 cases of child sexual. **Objective :** To know the factors behind the occurrence of sexual violence in adolescence in Gunungkidul regency. **Methods :** used is qualitative research that explains the main cause of adolescent violence. This research place is located in Gunungkidul Regency, Special Region of

*Yogyakarta, and data collection is conducted with in-depth interview techniques, the implementation of data collection in August - October 2020. Qualitative data processing is done by transcription, coding and necessary in narrative form. **Results** : the results showed that there are deep psychological problems in victims of violence with marked anxiety and concerns faced if sexual violence arises again. There is even a deep disappointment in the victim of sexual violence committed by her biological father. But victims of sexual violence experience helplessness accompanied by the ease with which the victim is offended when having to re-express the events experienced, even to the point of distrust of those around her who create an overwhelming fear of the victim. **Conclusion** : In cases of sexual violence in adolescents this causes psychological trauma to the victim, so it is necessary to assist the service provider and increase awareness of family and community.*

Keywords: *Analysis; Sexual Violence*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di DIY perlu mendapatkan penanganan secara serius. Keberanian melapor dari korban diperlukan untuk memutus rantai kejahatan seksual. Rifka Annisa mendampingi 29 kasus kekerasan seksual terhadap anak tahun 2017 yang mayoritas perempuan. Rentannya kasus kekerasan seksual mewarnai Kabupaten Gunungkidul sepanjang awal tahun 2019. Berdasarkan data dari DP3AKBPMD (Dinas Pemberdayaan Anak Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, total 24 kasus dilaporkan pada tahun 2018, dengan rincian 9 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 15 kasus kekerasan anak, serta 5 kasus seksual pada anak. Sedangkan dengan UPPA Polres Gunungkidul tahun 2019 terdapat 9 kasus kejadian 2 diantaranya adalah anak dibawah umur atau TK. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja di Kabupaten Gunungkidul”

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mencari dan mendeskripsikan data dari kasus yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta di lapangan dengan kejadian kekerasan seksual pada remaja di Kabupaten Gunungkidul. Subyek penelitian sebagai informan kunci adalah remaja putri yang mengalami kekerasan seksual yang berusia 15 – 19 tahun. Sedangkan informan utama adalah orangtua atau anggota keluarga korban kekerasan seksual, untuk informan pendukung adalah penyedia layanan kasus kekerasan seksual yaitu DP3AKBPMB Kabupaten Gunungkidul serta LSM Rifka Annissa. Prosedur pengumpulan data dengan wawancara mendalam serta dokumentasi foto pas saat wawancara. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan transkripsi, coding dan disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Study Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja di Kabupaten Gunungkidul. Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan seksual sejumlah 5 orang (A1 – A5) dengan latar belakang pendidikan

sebagian besar SMP serta rentan usia 15 – 19 tahun. Informan utama dalam penelitian ini adalah keluarga atau anggota keluarga remaja putri korban kekerasan seksual sejumlah 5 orang (B1 – B5) dengan latar belakang pekerjaan bertani serta pendidikan terakhir bervariasi SD, SMP dan SMA. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah penyedia layanan terhadap kekerasan seksual pada remaja putri sejumlah 2 orang (C1 – C2) yang memiliki pendidikan terakhir S1 Psikologi.

Keadaan psikologis yang mengalami kecemasan terhadap kekerasan pada remaja

“Saya takut saat diajak pergi oleh lelaki yang baru saya kenal lewat HP dan serasa tidak sadar atau bingung saat tidak diantar pulang” (A1).

Masa pacaran banyak digunakan oleh pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan. Mereka melakukan segala cara untuk melancarkan tindakannya, kebanyakan dari mereka menggunakan ancaman, namun ada pula yang mengiming – iming segala macam bentuknya, dan kebanyakan remaja akan terlena dengan iming – iming tersebut tanpa menyadari apakah dampak yang akan dirasakan. Selain dengan iming – iming banyak pula yang memaksa korbannya dengan melakukan pemukulan terhadap korbannya supaya mau melayani pelaku. Dengan tindakan pemukulan dan sebagainya mereka kebanyakan takut dan akhirnya mau tidak mau melayani apa kemauan si pelaku. (Purbararas, 2018).

Perempuan dianggap lemah maka dari itu banyak sekali para laki – laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan yang dilakukan dengan perkataan maupun dengan tindakan. Perempuan merupakan makhluk yang paling cantik karena dengan melihat tubuhnya saja maka seorang laki – laki akan kacau balau karena melihat kemolekan tubuhnya, maka dari itu banyak perempuan yang menjadi korban dari tindakan kekerasan seksual.

Remaja memaknai tindakan kekerasan seksual sebagai tindakan yang sangat menyakitkan dan merupakan kejahatan yang sangat meninggalkan bekas yang sangat mendalam bagi korbannya. Mereka mengalami trauma yang sangat dalam akibat pelecehan dan kekerasan yang dialaminya. Butuh waktu yang lama dan bahkan bertahun – tahun untuk menyembuhkan dampak trauma yang dialami oleh korban tindak kekerasan seksual. Kebanyakan dari korban pasti tidak percaya dengan laki – laki, hal itu terjadi karena dampak trauma yang telah mereka alami, mereka lebih memilih perempuan daripada laki – laki karena mereka takut kejadian kekerasan seksual akan mereka alami lagi. Mereka lebih nyaman dan percaya terhadap perempuan karena mereka berfikir kalau laki – laki itu lebih memilih perempuan hanya sekedar pelampiasan seks saja pikir mereka.

Ketidakberdayaan korban kekerasan seksual

“Awalnya saya kenal biasa saja karena disana saya praktik lapangan dari sekolah. Saya tidak curiga saat diminta menemani pengantaran barang pesanan pembeli. Saya anggap dia baik. Lalu saya ikuti kemauannya suatu saat setelah mengantar pesanan untuk mampir dulu kerumahnya dengan alasan ada sesuatu yang akan diambil karena lupa dia bawa. Disitulah saya diberikan semacam minuman yang tanpa saya sadari bisa membuat saya tertidur. Dan saat saya bangun saya sudah dalam keadaan tanpa busana” (A2).

Dampak kekerasan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa tersebut. Secara emosional korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana korban menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, masalah harga diri dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noviana Ivo, 2015).

Ketakutan yang luar biasa akibat yang ditimbulkan dari terjadi kekerasan seksual

“Saya takut dengan peristiwa yang baru saya alami, saya tidak tahu harus mengadu pada siapa? Saya benar – benar terpukul dan tidak tahu apa yang terjadi dalam kehidupan saya selanjutnya setelah ini. Saya tidak bisa berfikir secara logis lagi, rasanya pingin mati saja saat itu. Pulangpun takut, karena bikin malu keluarga dan tidak sanggup dicemooh bahkan dikucilkan dari lingkungan sekitar tempat tinggalku” (A1).

Korban kekerasan seksual berpotensi mengalami trauma yang cukup parah, karena peristiwa tersebut merupakan suatu hal yang membuat shock bagi korban. Goncangan kejiwaan dapat dialami pada saat kekerasan seksual terjadi maupun sesudahnya. Situasi dalam masyarakat seringkali dapat memperburuk trauma yang dialami oleh korban. Media massa juga memiliki pengaruh peranan dalam membentuk opini masyarakat tentang korban kekerasan seksual. Stigma dalam masyarakat yang memandang bahwa perempuan korban kekerasan adalah perempuan yang hina. Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa dalam sebuah kasus kekerasan seksual itu yang salah perempuannya (Sulistyaningsih Ekandari, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 orang Informan Kunci yaitu korban kekerasan seksual sebagian besar berpendidikan SMP dalam rentan usia 17 – 18 tahun, untuk Informan Utama yaitu orang tua atau keluarga korban kekerasan seksual sebagian besar pekerjaannya bertani dengan tingkat pendidikan bervariasi SD, SMP dan SMA. Sedangkan Informan Pendukung yaitu penyedia layanan terhadap kasus kekerasan seksual ini dengan latar belakang pendidikan S1 Psikologi.

Keadaan trauma secara psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual pada remaja putri membuat kekecewaan yang mendalam yang mengakibatkan kekhawatiran yang luar biasa pada korban yang merasakan belum aman dari kemungkinan kejahatan kekerasan seksual ini menimpa kembali. Sebab dari kejadian kekerasan seksual ini korban ada yang memiliki dendam terhadap anggota keluarganya sendiri.

Ketersinggungan korban kekerasan seksual saat harus mengungkapkan kembali kejadian yang menyebabkan trauma, serta menimbulkan ketidakpercayaan korban dengan lingkungan sekitarnya. Ketakutanpun senantiasa menghantui korban kekerasan seksual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Catatan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU) Tahun 2017, Komnas Perempuan; Jakarta , 7 Maret 2018
- Mulyana Dedi, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

- Noviana Ivo, (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI.
- Kuswandari, dkk 2019. Karakteristik kekerasan seksual terhadap anak perempuan di Wonogiri dan Boyolali. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 29, No 1. Juni 2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saparinah Sadli. 2012. Hak Asasi Perempuan adalah Hak Asasi Manusia, dalam Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya, KK Convention Watch, Pusat Kajian Wanita dan Jender. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sulistyaningsih Ekdari, 2002. Dampak Psikologis Perkosaan. Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1 Juni 2002
- Tursilarini Yoga Tateki, 2017. Dampak kekerasan seksual di ranah domestic terhadap keberlangsungan hidup anak. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta.

